



POHON KEPRIBADIAN MUSLIM: IMAN SEBAGAI AKAR DAN AKHLAK SEBAGAI BUAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI ISLAM

FAITH AS THE ROOT AND MORALS AS THE FRUIT IN THE FORMATION OF THE ISLAMIC GENERATION

Risda^{1*}, Nurul Magfirah², Siti Rumaisha³, Siti Nurpaida⁴, Bahaking Rama⁵

Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : risdarsd29@gmail.com^{1*}, magfirahnurul13@gmail.com², meiisya05@gmail.com³, sittinurpaida19@gmail.com⁴, bahakingrama23x@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 27-11-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted : 01-12-2025

Published : 03-12-2025

Abstract

Humans are perfect creatures who possess reason and know right and wrong in all their actions. The presence of Islam, brought by the Prophet Muhammad SAW, is believed to guarantee the realization of a prosperous human life, both physically and spiritually. In Islamic thought, faith and morality are described as two inseparable elements in the formation of human character. The relationship between the two is often likened to roots and fruit, a metaphor that provides a profound picture of the essential connection between belief and behavior. This research method is descriptive with a literature study type. Faith is the foundation of morality. True faith fosters awareness of adhering to noble moral values. Praiseworthy morality is born from righteous faith and good worship. The stronger a believer's faith, the better his morals. In the reality of modern life marked by moral degradation, strengthening the relationship between faith and morality becomes very relevant. Instilling authentic faith not only strengthens the spiritual dimension of the individual but also shapes character and social behavior based on Islamic values.

Keywords : Morals, Faith, Islam, Generation

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai akal serta mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya/ Hadirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Dalam pemikiran Islam, iman dan akhlak digambarkan sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter manusia. Hubungan keduanya sering dianalogikan seperti akar dan buah, sebuah metafora yang memberikan gambaran mendalam mengenai keterkaitan esensial antara keyakinan dan perilaku. Metode penelitian ini yaitu deksriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Iman adalah pondasi akhlak. Iman yang benar menumbuhkan kesadaran berpegang pada nilai-nilai akhlak mulia. Akhlak terpuji lahir dari Iman lurus dan ibadah yang baik. Semakin kuat iman seorang mukmin, semakin baik akhlaknya. Dalam realitas kehidupan modern yang diwarnai degradasi moral, penguatan hubungan iman dan akhlak menjadi sangat relevan. Penanaman iman yang autentik tidak hanya memperkokoh dimensi spiritual individu, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai Islam.

Kata Kunci : Akhlak, Iman, Islam, Generasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai akal serta mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya. Namun dalam proses pemikiran tentunya harus didampingi



dengan ilmu pengetahuan yang memiliki kadar nilai baik yang tinggi (Hidayat, 2024:1). Hadirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Quran dan Hadits, tampak amat ideal dan agung. Sedangkan akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Quran dan Hadits (Syam, 2022:2).

Akidah adalah bentuk Masdar dari kata “awada, ya qidu aqdan-aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknik akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Secara etimologi, iman berarti membenaran atau orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amat, sehingga hatinya merasa aman. Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi kepribadian, atau evaluasi sifat-sifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik dan buruk, kuat dan lemah, serta mulia dan rendah (Syafitri dkk., 2023: 377).

Berdasarkan kitab suci Al-Quran, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia dari nutfah, ‘alaqah, mudghah, yang kemudian dijadikan tulang lalu dibungkus dengan daging yang pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna dengan dibekali berbagai kemampuan yang dengannya hendaknya manusia dapat memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup alam semesta ini (Syam, 2022:2).

Dalam pemikiran Islam, iman dan akhlak digambarkan sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter manusia. Hubungan keduanya sering dianalogikan seperti akar dan buah, sebuah metafora yang memberikan gambaran mendalam mengenai keterkaitan esensial antara keyakinan dan perilaku. Iman diibaratkan sebagai akar yang tertanam dalam hati, menjadi sumber kekuatan spiritual, orientasi nilai, dan dasar keberagamaan seseorang. Sementara itu, akhlak merupakan buah yang tumbuh dari akar tersebut yakni manifestasi nyata dari keyakinan yang hidup dalam diri seorang mukmin. Tanpa akar yang kuat, pohon tidak akan mampu menghasilkan buah yang baik; demikian pula, iman yang tidak kokoh tidak akan melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari..

Akhlaq mulia tidak hanya menjadi bekal bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan, tetapi juga menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya penanaman nilai-nilai akhlak mendapat perhatian serius dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, nilai-nilai akhlak mulai terkikis. Banyak manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Oleh karena itu, pemahaman tentang akhlak Islam perlu terus ditanamkan agar generasi muda mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (up to date) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Ansori, 2019). Penelitian deskriptif adalah penelitian



dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021). Adapun jenis penelitiannya yakni studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Peneliti ini sejak awal dilaksanakan, hingga selesai hanya dilakukan di dalam perpustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti “budi pekerti, perangai, atau tabiat”. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. Dalam alquran, kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu (QS.Asy-Asyu'ara (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam (68):4)

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasaannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika etika bagaikan *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*.

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut pada ulama sebagai berikut.

a. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ يَحِثُّ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَيِّلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ
الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا شَرًّا.

”Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut



melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”

b. Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaanya itu disebut sebagai akhlak.

c. Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi

Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.

Dengan kata lain, akhlak mencerminkan karakter sejati seseorang. Jika seseorang memiliki akhlak baik, maka ia akan berbuat baik; sebaliknya, akhlak buruk akan menghasilkan perilaku yang menyimpang.

Akhlak Rasulullah SAW

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah atau karakter sebagai makhluk yang selalu dalam berbuat baik, memiliki kasih sayang serta bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang sering disebut dengan akhlakul karimah, sebagaimana Allah SWT mengutuskan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya. Islam dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Semua manusia dianjurkan untuk mencontoh akhlak yang ada pada diri Rasulullah SAW, berhasil dalam mengubah manusia dari yang tidak berilmu kepada yang berilmu namun beliau bisa mengubah diri manusia untuk keluar dari masa kegelapan menuju peradaban yang cemerlang. Rasulullah melandasi setiap gerak langkahnya dengan penuh rasa cinta. Dalam surat Ali-Imran ayat 159 menjelaskan bahwa cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya yaitu dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan secara musyawarah. Namun banyak sekali kita dapatkan di masa sekarang bahwa para guru-guru tidak menerapkan cara-cara yang Rasulullah gunakan. Ayat di atas menjelaskan, hanyalah karena rahmat Allah, Rasulullah dapat memiliki sikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap pengikutnya, meskipun mereka banyak melakukan kesalahan.

Meneladani Rasulullah SAW dalam generasi digital harus diawali dengan mengetahui sifat-sifat yang dimilikinya dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, yang mana Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Sifat-sifat Rasulullah SAW



dikaitkan dengan konsep kepemimpinan (*leadership*). Pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang lain contohnya seperti orang yang terkuat atau yang terpandai. Melalui sifat mulia Rasulullah SAW inilah yang tercantum dalam 4 sifat wajib bagi Rasul, yaitu sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Artinya dalam setiap tindakan dan rangkaian kepemimpinan yang dijadikan seharusnya mengedepankan prinsip tersebut. Sifat Rasul perlu dikaji terutama dengan dunia bisnis, karena Nabi Muhammad SAW pada usia muda pernah berdagang, dan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang perlu dikaji oleh para pelaku bisnis yaitu sifat siddiq yang artinya jujur. (Musyirifin, 2020)

Dalam Islam, teladan yang paling sempurna bagi umat muslim yaitu terdapat pada diri Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW yang merupakan seseorang yang memiliki sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT yang tercantum dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

a. Shiddiq

Shiddiq artinya jujur atau benar. Akan tetapi, benar bukan hanya perkataan, melainkan segala sesuatu yang dilakukan atau dijalankan sesuai apa yang di telah diucapkan. Sifat siddiq ini sangat perlu seperti halnya yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pesan yang disampaikan akurat sesuai dengan fakta. Di era digital ini sangat perlu sifat siddiq ini karena mengandung informasi atau pesan yang relevan tidak ada kebohongan.

b. Amanah

Amanah yang artinya dapat dipercaya yakni bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Amanah merupakan sebuah titipan yang menjadikan tanggungan atau bentuk kewajiban yang perlu dibayar & dilunasi sehingga dapat merasa aman dari tuntutan. Adapun Firman Allah yang berkaitan sifat rasul tentang amanah yang perlu dilakukan oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72 “Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung; maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” Sifat amanah ini juga perlu dicontoh dalam era digital karena pesan yang diterima agar terpercaya dan dipercaya oleh penerima pesan.

c. Fathanah

Fathanah adalah cerdas atau pandai. Hal ini berkaitan dengan intelektualitas atau kecerdasan. Sifat fathanah sangat perlu dimiliki oleh para nabi dan rasul dalam mendakwahkan kebenaran, karena untuk mengajak manusia kepada kebenaran mutlak diperlukan kecerdasan. Dalam menyampaikan sebuah pesan diperlukan sebuah cara yang tepat serta sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia akan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepadanya untuk memudahkan dalam menjalankan komunikasi.



d. Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan atau mengajak kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar. Bagi umat islam, nilai tabligh dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan dan menyampaikan segala informasi yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 yang artinya *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Qoulan sadidan).”*

Akhlak dan Iman Sebagai Pohon yang Kuat

Hubungan antara akhlak dan iman telah menjadi tema sentral dalam khazanah intelektual Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Dalam berbagai literatur teologis, filosofis, dan pendidikan Islam, akhlak selalu dipandang sebagai manifestasi konkret dari iman seseorang. Tanpa akhlak yang mulia, iman dianggap tidak sempurna, bahkan kehilangan maknanya sebagai kekuatan spiritual yang seharusnya membentuk karakter manusia. Karena itu, iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam pembentukan pribadi muslim yang ideal.

Iman adalah pondasi akhlak. Iman yang benar menumbuhkan kesadaran berpegang pada nilai-nilai akhlak mulia. Akhlak terpuji lahir dari Iman lurus dan ibadah yang baik. Semakin kuat iman seorang mukmin, semakin baik akhlaknya. Iman sebagai fondasi kepercayaan dan nilai religius; akhlak sebagai realisasi dan manifestasi nilai itu dalam kehidupan nyata. Pemisahan antara keduanya berpotensi menghasilkan karakter keagamaan yang tidak utuh. Dengan demikian, akhlak merupakan bagian integral dari iman seorang islam. Amal seorang mukalaf—baik terkait Allah, manusia, maupun lingkungan—hanya bernilai ibadah apabila dilandasi akidah yang kokoh. Iman tanpa akhlak bagaikan pohon tanpa buah, sementara akhlak tanpa Iman ibarat layang-layang tanpa arah. Akhlak yang baik memperkuat iman, meneguhkan ibadah, dan mewujudkan tauhid dalam perilaku mulia (Syakir dkk., 2025: 1005).

Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, dipercaya bahwa pembentukan karakter Muslim yang ideal memerlukan integrasi erat antara iman/aqidah dan akhlak/etika dalam pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis teks suci yaitu kurikulum yang menekankan pemahaman agama, moral, dan nilai-nilai Islami tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk *karakter mulia* pada siswa melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Selanjutnya, dalam konteks anak usia dini, pendidikan yang menanamkan aqidah dan akhlak sejak awal terbukti efektif membentuk moralitas dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sehingga individu dapat tumbuh dengan identitas Islami yang kuat (Fajrussalam dkk., 2023).

Dengan demikian, pemaduan iman (landasan spiritual dan keyakinan) dan akhlak (perilaku yang mencerminkan keyakinan) melalui pendidikan — formal maupun informal — menjadi strategi fundamental dalam membentuk generasi Muslim yang seimbang: berilmu, religius, dan bermoral. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan konsisten sangat dibutuhkan untuk mewujudkan visi generasi unggul berkarakter Islami



KESIMPULAN

Islam, iman, dan akhlak adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Akhlak merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah SWT. Melalui metafora akar dan buah, dapat dipahami bahwa iman adalah akar yang menjadi sumber kekuatan spiritual dan nilai-nilai moral, sementara akhlak adalah buah yang muncul sebagai manifestasi nyata dari iman tersebut. Seseorang tidak dapat disebut sebagai Muslim yang sejati tanpa memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Semua manusia dianjurkan untuk mencontoh akhlak yang ada pada diri Rasulullah SAW, berhasil dalam mengubah manusia dari yang tidak berilmu kepada yang berilmu namun beliau bisa mengubah diri manusia untuk keluar dari masa kegelapan menuju peradaban yang cemerlang.

Dalam realitas kehidupan modern yang diwarnai degradasi moral, penguatan hubungan iman dan akhlak menjadi sangat relevan. Penanaman iman yang autentik tidak hanya memperkokoh dimensi spiritual individu, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai Islam. Oleh karena itu, membangun akhlak mulia harus dimulai dari penguatan iman, dan menjaga iman harus diwujudkan melalui akhlak yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi keduanya merupakan syarat utama terciptanya pribadi Muslim yang utuh dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam dan pendidikan multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 457-634.
- Anton, A., Auladinnursoba, A., Nisa, C. K., Putri, M. A., & Windani, W. (2024). Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam Membangun Generasi Digital yang Berkarakter, Toleran dan Terhindar Dari Riba. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 579-586..
- Arif, M. (2021). *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Prenada Media.
- Fajrussalam, H., HA, A. N. A., Nur'ani, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2023). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 123-130.
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Hidayat, R. A., Askamilati, P. R., Wijayanti, S. N., Salsabila, S. D., Sufa, S. V., Pratiwi, S., ... & Yulianti, V. I. (2024). Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Tahta Media*.
- Hidayatun, N., & Simatupang, R. F. (2023). Penerapan adab-adab akhlak pada zaman Rasulullah. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 33-41.
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54-65.
- Kumalasari, R., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto, W. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 253-265.
- Mydin, S. A. H., Shukri, A. S. M., & Razak, M. A. A. (2020). Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam: The Role of Morality in Life: Islamic Discourse Review. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 21(1), 38-54.



Mydin, S.A.H., Shukri, A.S.M. and Razak, M.A.A., 2020. Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam: The Role of Morality in Life: Islamic Discourse Review. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 21(1), pp.38-54.

Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Syakir, F. A., Ramdhani, F. R., Berutu, D., & Purwanti, H. (2025). Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1003-1007.